



Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua

Salwiah^{1✉}, Asmuddin²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Halu Oleo, Indonesia⁽¹⁾

Ilmu Keolahragaan, Universitas Halu Oleo, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.1945](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945)

Abstrak

Pembentukan karakter anak dimulai sejak dini bahkan sejak dalam kandungan ibu. Terdapat banyak faktor yang dapat membentuk karakter anak. salah satunya adalah orang tua yang lebih sering menghabiskan waktu bersama anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk karakter anak, mengetahui strategi yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak, mengetahui hambatan dalam membentuk karakter anak di kelurahan Bone-bone Kecamatan Batupoaro, Kota Baubau. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak dengan mendidik anak sejak usia dini dengan menanamkan pendidikan agama, nilai-nilai dan norma-norma dimana anak tinggal, strategi yang dilakukan yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, reward dan punishment. Hambatan yang dihadapi adalah faktor internal yaitu kesibukan orang tua dan sifat bosan yang ada pada anak, faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan bermain dan pengaruh teknologi komunikasi.

Kata Kunci: *orang tua; pendidikan; karakter*

Abstract

The character building of child is started early even since in mother's womb. There are many factor that can build character of child, one of them is parents who spend more time with their child. The aim of this research is to knowing parent's effort in building character of child and knowing their obstacles in Bone-Bone Village Batupoaro District Baubau City. The kind of this research is qualitative descriptive. And method to collect data used observation, interview, and documentation. The result of this research can be concluded that parent's effort in building character of child is started early by teaching religious education, teaching values and norms where child lives. The strategies used is exemplary, habitution, advice, reward and punishment. The obstacles in building character of child from internal factor is parent's bustle and children's boredom. While the external factor is environmental influences and technology communication influences.

Keywords: *parents; education; character*

Copyright (c) 2022 Salwiah, Asmuddin

✉ Corresponding author :

Email Address : salwiah1969@gmail.com (Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia)

Received 19 October 2021, Accepted 12 December 2021, Published 8 February 2022

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif bagi anak (Muhsin, 2017). Untuk menciptakan karakter baik bagi anak maka diperlukan suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Kebiasaan-kebiasaan anak yang terbentuk dalam keluarga akan mengikuti atau menyesuaikan diri dengan keteladanan orang tua sebagai pendidik.

Orang tua sebagai pendidik pertama anak dikeluarga sangat penting adanya karena pendidikan yang diterima dari orang tua akan menjadi dasar pembinaan karakter sejak dini bagi anak, oleh sebab itu orang tua harus berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam mengawasi dan mendukung pertumbuhan serta pendidikan anak, Drajat (Muhsin, 2017). Pengawasan dan dukungan orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak karena bukan hanya di sekolah anak harus mendapat pendidikan akan tetapi juga di rumah bersama keluarga terutama ayah dan ibu.

Ayah dan ibu merupakan sosok dewasa pertama yang dikenal dan dekat dengan anak sejak bayi selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah-ibunya karena intensitas waktu yang dihabiskan bersama. Lamanya suatu intensitas waktu orang tua dan anak memberikan pengaruh yang luar biasa yakni anak dapat merasakan cinta dan kebaikan orang tua yang berdampak terhadap kesejahteraan anak itu sendiri dan juga secara aktif berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain (Wagner, 2018). Oleh karena itu, ayah-ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk pengembangan karakter. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan perkembangan zaman seperti di era ini membuat karakter-karakter yang telah ditanamkan dalam diri seseorang oleh leluhurnya menjadi luntur, bahkan menghilang dan berganti dengan karakter yang tidak seharusnya diterapkan di Indonesia ini. Salah satunya penyelewengan budaya, terutama sopan santun.

Berbicara mengenai pembangunan karakter, maka tidak terlepas dari cara membentuk karakter anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, dari tiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Itu pulalah sebabnya mengapa orang tua perlu merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa, dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak.

Ada beberapa orang tua yang beranggapan bahwa karakter anak telah dibentuk oleh guru di sekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Pendidika karakter tidak cukup apabila hanya didapatkan di sekolah sehingga memerlukan kontribusi besar orang tua dalam mendidik anak juga di rumah, secara intensitas waktu anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua daripada guru (Khaironi, 2017). Namun masih saja ada orang tua yang beranggapan bahwa tugas orang tua sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak tanpa memperhatikan karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua di rumah. Ketika anak berada di luar rumah anak akan terbiasa dengan karakternya yang sudah dibentuk sejak kecil oleh orang tua di rumah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki rasa empati terhadap orang lain ialah anak yang hidup dan dibesarkan oleh orang tua yang paham akan perasaan anak, di mana orang tua selalu mendorong anak agar lebih sensitif terhadap perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain (Lickona, 2019). Namun saat ini terjadi perubahan di dalam kelompok masyarakat yang melibatkan generasi muda seperti perubahan interaksi, dinamika kehidupan masyarakat yang cenderung abai terhadap akhlak, moral, dan budi pekerti terlihat dari sikap

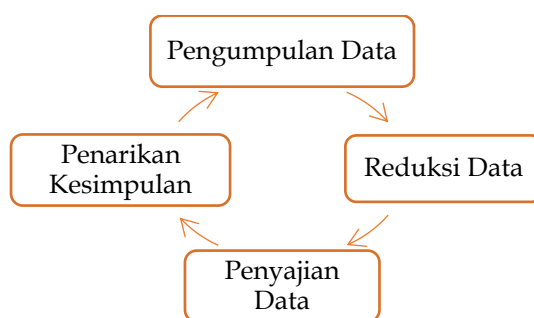
anak yang kurang sopan terhadap orang lain (Hanifah & Rakimahwati, 2021; Kurniawan & Sudrajat, 2018). Hal tersebut diyakini terjadi karena adanya keteledoran kedua orang tua dalam memperbaiki diri, mengarahkan dan mendidik anak seperti halnya perilaku *bullying* yang sering terjadi dilingkup pertemanan anak, hal ini sering disalahartikan oleh orang tua yang menganggap perilaku *bullying* masih dalam batas kewajaran artinya perilaku tersebut hanyalah perilaku nakal biasa yang tidak memerlukan intervensi sejak awal dari orang tua padahal hal tersebut apabila dibiarkan berlarut-larut akan menjadi suatu *habit* bagi anak dan tidak menutup kemungkinan akan ada perilaku yang lebih buruk nantinya (Bili & Sugito, 2021). Orang tua tidak boleh melupakan peran sebagai pemikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anak yang berada di bawah pengawasannya sehingga orang tua juga dituntut untuk lebih kreatif dan membantu mengarahkan anak untuk belajar akan karakter-karakter baik dan menasihati apabila anak berperilaku yang tidak baik (Habsari et al., 2020). Orang tua yang harus mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan anak. Peran orang tua dalam pendidikan karakter yang paling di tekankan di sini yaitu pendidikan religious atau keagamaan, disiplin, dan mandiri.

Pada umumnya peran orang tua saat ini dinilai belum begitu maksimal dalam memberikan pendidikan karakter pada anak hal ini dipengaruhi oleh kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern yang sering kali memaksa orang tua untuk meninggalkan tugas pokok sebagai pendidik anak ketika di rumah hal tersebut mengakibatkan kurangnya kebersamaan, pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak yang berdampak pada akhlak yang kurang baik, tingkah laku dan juga tutur kata yang kurang sopan. Itu semua terjadi karena kurangnya kepedulian orang tua dalam membimbing dan membentuk karakter yang kuat dalam diri anak sejak kecil, sehingga anak mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Oleh sebab itu rasanya penting sekali untuk mengembangkan karakter anak yang dimulai sejak dini sehingga dapat membantu anak untuk dipersiapkan sebagai warga negara yang berkarakter baik (Sarwendah & Budimansyah, 2017).

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pembentukan karakter religius, disiplin dan mandiri anak yang dilakukan sejak bulan Maret hingga April 2021. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 3 (tiga) pasang orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Bone-bone, kecamatan Batupoaro, kota Bau-bau.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas 4 tahapan analisis yakni 1) tahap pengumpulan data; 2) tahap reduksi data; 3) tahap penyajian data ; 4) tahap penarikan kesimpulan. Tahapan teknik analisis penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, maka peneliti membahas mengenai bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter anak di kelurahan Bone-bone Kecamatan Batupoaro, Kota Baubau. Sesuai dengan hasil penelitian ini, pembahasan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak di kelurahan Bone-bone Kecamatan Batupoaro, Kota Baubau diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun gambar bagan dari temuan penelitian dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Temuan penelitian

Selanjutnya data hasil temuan dan analisis data dalam penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak

Orang tua di kelurahan Bone-bone mempunyai cara masing-masing dalam membentuk karakter religius anak. Orang tua mendidik anak dengan cara memberi teladan, pembiasaan, dan memberi motivasi bahkan adapula orang tua yang membentuknya menggunakan hukuman. Nilai religius anak pada dasarnya tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman namun memerlukan bimbingan. Bimbingan pada anak yakni berupa usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami masalah yang dirasakannya berat.

Berdasarkan hasil yang telah didapat, dalam membentuk karakter religius anak orang tua memberi teladan kepada anaknya agar anak bisa meniru. Pada dasarnya pembelajaran secara efisien berpengaruh pada anak apabila dilakukan melalui *modeling* dan pemberian keteladanan dari orang tua (Morrison, 2016). Sejalan dengan hal tersebut sehingga dapat dirumuskan bahwa orang tua perlu berperan aktif untuk memberikan contoh yang baik kepada anak seperti yang telah didapatkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan bahwa orang tua memberikan contoh dimulai dari diri orang tua anak itu sendiri dengan melakukan shalat, bertutur serta bertingkah laku dengan baik sehingga anak akan meniru apa yang orang tuanya lakukan. Ketika anak melakukan suatu kesalahan yakni jika anak kedapatan berbicara kasar dan tidak sopan, hal pertama yang dilakukan orang tua ialah a) menegur anak, b) memberikan pengertian kepada anak bahwa berbicara kasar dan tidak sopan itu merupakan perbuatan yang tidak baik dan dan dibenci oleh Allah.

...kalau anak saya berbicara kasar biasanya saya langsung tegur dan nasihati bahwa perkataan tersebut tidak boleh diucapkan karena kasar dan Allah SWT tidak menyukai perkataan tersebut... (kutipan wawancara orang tua ZA)

Temuan tersebut sejalan dengan ungkapan bahwa pengajaran karakter religius pada anak usia dini harus berpedoman pada ajaran agama, sebagaimana bahwa sikap dan perilaku seseorang telah diatur dalam ajaran agama yang dianut (Trimuliana et al., 2019). Informan lain juga melakukan suatu tindakan guna menanamkan karakter religius pada anak yakni melalui pemberian contoh dan teladan kepada anak seperti berbahasa yang baik dan santun ketika berbicara dengan orang lain terutama ketika berbicara dengan orang tua selain itu juga membiasakan dan melatih anak berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari seperti pada uraian wawancara orang tua berikut ini.

...saya (ayah) kalau sebelum makan selalu membiasakan anak untuk berdoa dulu lama kelamaan juga mereka akan terbiasa. Jadi tanpa disuruh pun otomatis sebelum makan pasti selalu berdoa... (kutipan wawancara orang tua IP)

...saya (ibu) selalu biasakan anak kalau mau minta diambilkan sesuatu pasti bilang tolong, kalau sudah diambilkan bilang terima kasih, alhamdulillah sampai sekarang anak-anak saya terbiasa dengan itu... (kutipan wawancara orang tua WN)

Karakter religius anak dapat terbentuk dengan sempurna apabila diajarkan secara terus menerus dan berkesinambungan (Nashikhah, 2016), sehingga sangat perlu peranan orang tua sebagai *role model* bagi anak dan didukung dengan keadaan lingkungan keluarga serta masyarakat yang aman dan nyaman.

Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak

Selain karakter religius, informan juga terlihat menanamkan karakter disiplin pada anak melalui cara orang tua membuat aturan rumah bersama anak, memberikan contoh tauladan, dan pembiasaan. Selain pembiasaan, informan lain mempunyai cara untuk menanamkan disiplin melalui pembatasan anak dalam penggunaan *handphone*. Hal ini bertujuan agar tidak ada kesenjangan antara bermain *handphone* dengan penanaman kedisiplinan anak.

...saya sangat batasi anak kalau pake HP sekitar 1 jam/hari, soalnya pernah anak saya bermain hp hampir 4 jam yang dibuka hanya game saja, asik dengan gamenya akhirnya tidak mau lagi mendengar kalau dikasih tau karena dipikirkannya cuma hp terus. Akhirnya sekarang kami (ayah & ibu) membatasi... (kutipan wawancara orang tua IP)

Pada saat anak menggunakan *smartphone*, anak akan lebih menyukai bermain game yang sedang marak diperbincangkan yakni game *Free Fire*, *Mobile Legend*, dan *PUBG* daripada bermain aplikasi game yang berbasis pada edukasi yang memang dibuat untuk mendukung perkembangan anak (Zaini & Soenarto, 2019) selain itu penggunaan *handphone* disinyalir dapat memberikan rasa kecanduan (Graffiths, 2008) pada anak sehingga mengubah kebiasaan anak untuk lebih asik dengan program atau aplikasi yang ditawarkan oleh *handphone* yang anak gunakan daripada bermain dan belajar dengan teman atau keluarga (Fitriahadi & Tyastiti, 2020; Griffiths, 2008; Zaini & Soenarto, 2019)

Informan lain yakni orang tua WN juga mengajarkan kedisiplinan pada anak melalui kebiasaan bangun pagi yakni pukul 05.00 WITA dengan harapan anak akan terbiasa bangun pagi hingga dewasa, membiasakan anak untuk selalu meminta izin sebelum keluar rumah dan memberikan peringatan apabila anak melanggar peraturan rumah. Salah satu peran orang tua dalam menyukseskan karakter disiplin yakni sebisa mungkin orang tua untuk selalu mengingatkan dan menggandeng anak dalam melakukan kegiatan baik yang telah dilakukan sebagai upaya agar selalu dilaksanakan lagi oleh anak (Salmiati & Zaman, 2021).

Selain itu informan lainnya menyebutkan bahwa dalam menanamkan karakter disiplin pada anak yang terpenting ialah orang tua harus konsisten dengan cara membuat kesepakatan antara kedua orang tua sehingga setiap tindakan dalam menanamkan kedisiplinan tidak berubah-ubah serta memberikan aturan yang sederhana serta jelas sehingga anak mudah melakukannya. Orang tua harus memberikan tugas-tugas tertentu dalam hal kedisiplinan kepada anak agar anak terbiasa melakukan tugas itu selanjutnya memberikan penghargaan dan dukungan kepada anak agar anak tetap bisa disiplin dalam perbuatannya selain itu anak perlu dilibatkan dalam setiap membuat tata tertib di rumah sehingga anak merasa dihargai dan diakui dalam keluarga.

Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Mandiri Anak

Karakter mandiri anak usia 5-6 tahun dapat terbentuk dengan optimal apabila orang tua mempercayakan tugas dan tanggung jawab kepada anak serta memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apapun yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan orang tua. Hal tersebut bertujuan agar orang tua selalu mengetahui apakah anak bisa menjalankan tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan atau belum. Karakter mandiri

merupakan salah satu karakter yang membekali anak untuk bertahan atau *survive* terhadap kehidupan kelak hingga anak beranjak dewasa. Informan orang tua ZA membentuk karakter mandiri anak melalui pemberian kepercayaan pada anak untuk melakukan hal-hal yang memungkinkan anak melakukannya sendiri seperti makan sendiri, mandi bahkan memakai pakaian sendiri.

...anak saya usia 5 tahun tapi sudah bisa makan dan mandi sendiri... (kutipan wawancara orang tua ZA)

Fenomena yang terjadi di lapangan juga terlihat bahwa ketika anak belum bisa menggunakan sendok dengan baik, mencuci tangan maka orang tua akan membantu dan mengajari sehingga nantinya anak akan terbiasa untuk melakukannya sendiri.

...WN itu memang masih kurang dimotorik halusnyanya kadang pegang sendok makan saja tidak seimbang jadi makanannya sering jatuh berhamburan makanya kadang saya bantu pegang tangannya dan mengajari memegang sendok dengan benar, tapi cuma satu atau dua kali saja saya ajar selebihnya dia usaha sendiri... (kutipan wawancara orang tua WN)

Pada dasarnya orang tua dapat menanamkan karakter mandiri melalui partisipatif aktif anak dalam kegiatan praktis sehari-hari, melalui kegiatan praktis anak sebetulnya akan meniru dan mengaplikasikan segala apa pun yang dilakukan oleh orang tua yang bertujuan untuk membantu anak dalam mengendalikan perasaan, memiliki rasa kepercayaan diri untuk secara mandiri melakukan kegiatan praktis sehari-hari (Rantina, 2015). Kepercayaan diri anak terbentuk karena adanya rasa percaya orang tua dan pemberian pujian atau *reward* kepada anak setiap anak selesai melakukan hal-hal yang baik, seperti mengerjakan PR, mencuci piring, dan merapikan mainan yang berserakan. Hal tersebut sangat jelas terlihat oleh peneliti saat informan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada anak dalam mengerjakan kegiatan praktis sehari-hari selain itu didukung dengan adanya pemberian penghargaan dari orang tua setelah anak melaksanakan kegiatan bersih-bersih sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak.

...WN itu kalau sudah selesai bermain selalu saya arahkan supaya mainannya dibereskan dimasukkan ke keranjang lagi dan kalau sudah selesai saya sering bilang "WN anak pintar, anak hebat, terima kasih sudah mau membereskan mainannya"... (kutipan wawancara orang tua WN)

Peran orang tua di kelurahan Bone-bone dalam menumbuhkan karakter religius, disiplin, dan mandiri sudah cukup baik, hal tersebut terlihat dari hasil observasi dan wawancara bahwa sebagian besar orang tua telah memberikan suri tauladan baik dalam melaksanakan shalat, menjaga kebersihan diri, membantu orang tua, melakukan kegiatan bersih-bersih secara mandiri dan menaati aturan rumah yang telah dibuat bersama serta berakhlakul karimah agar anak memiliki kepribadian baik dan memiliki masa depan yang berpondasi kuat.

SIMPULAN

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak dimulai sejak usia dini melalui penanaman nilai moral agama, norma-norma dalam lingkungan keluarga. Menyekolahkan anak agar mendapat ilmu pengetahuan utamanya pembentukan karakter. Strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter anak antara lain melalui keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, nasihat, reward dan punishment. Hambatan orang tua dalam membentuk karakter anak terdiri dari faktor internal yaitu kesibukan orang tua dan sifat bosan yang ada pada diri anak, faktor eksternal yaitu pengaruh pergaulan di lingkungan bermain anak, dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kita ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga proses penerbitan Jurnal *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 6 Issue 4 (2022) Pages 480-486 ini dapat berjalan dengan baik. Kemudian, ucapan terima kasih yang tak terhingga kami haturkan kepada penyunting pelaksana (*Editors*), dan penyunting ahli

(Reviewers) yang tergabung ke dalam jurnal ini. Kami menyadari bahwa jurnal ini masih sangat mungkin terdapat kekurangan, kelemahan, ataupun keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan masukan yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bili, F. G., & Sugito. (2021). Perspektif Orang Tua tentang Perilaku Bullying Anak TK: Ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1644-1654. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939>
doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674
- Fitriahadi, E., & Tyastiti, V. H. (2020). The Impacts of The Use of Gadget on The Development of Children 3-6 Years of Age. *The Southeast Asian Journal of Midwifer*, 6(1), 34-38. <https://doi.org/10.36749/seajom.v6i1.83>
- Griffiths, M. (2008). Internet and Video-Game Addiction. *Adolescent Addiction*, 231-267. <https://doi.org/10.1016/B978-012373625-3.50010-3>
- Habsari, N. T., Suyahmo, S., Utomo, C. B., & Gunawan. (2020). Peran Keluarga dalam Masyarakat Samin Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pasca Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/589>
- Hanifah, N., & Rakimahwati. (2021). Bentuk Perilaku Agresif Anak setelah Menonton Televisi pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1295-1302. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.375>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82-89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149-163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Lickona, T. (2019). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Morrison, G. S. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Pustaka Belajar.
- Muhsin, A. (2017). Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Sumber Suko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *Dinamika*, 2(130). <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i02.174>
- Nashikhah, M. (2016). Peranan Soft Skill Dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA Ma ' rifatun Nashikhah. *TADRIS: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 33-39. <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i1.888>
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 181-200. <https://media.neliti.com/media/publications/118232-ID-peningkatan-kemandirian-melalui-kegiatan.pdf>
- Salmiati, S., & Zaman, B. (2021). Embedding Character Values to Children in Bugis Family Nurture. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(1), 345-353. <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i1.1161>
- Sarwendah, T., & Budimansyah, D. (2017). Enhancing Family Character Education Trough Family Base Care. *Proceedings of the 2nd International Conference on Sociology Education*, 2, 375-380. <https://doi.org/10.5220/0007110010151020>
- Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin. (2019). Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(4), 570-577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251>
- Wagner, L. (2018). Good Character Is What We Look for in a Friend: Character Strengths Are Positively Related to Peer Acceptance and Friendship Quality in Early Adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 1-40. <https://doi.org/10.1177/0272431618791286>
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi orang tua terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>